

**Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora**  
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

## **Mendekonstruksi Etika Jurnalistik di Tengah Disinformasi: Pemberitaan Hoaks di Media Indonesia**

DOI: <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i3.6187>

**Miftakhudin**

Universitas Islam 45 Bekasi

Jl Cut Meutia Raya no. 83 Bekasi, Indonesia

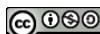
\*Email Korespondensi: miftah.radar1@gmail.com

**Abstract** - The rapid growth of online media in Indonesia has reshaped information access but heightened exposure to hoaxes and disinformation. This study examines how hoax reporting is produced and to what extent journalistic ethics such as accuracy, independence, and fairness are upheld in digital newsrooms. Using a qualitative design that combines case study and content analysis, we review documentary materials and conduct in-depth interviews with journalists and media practitioners. Textual deconstruction is applied to identify bias, framing, and implicit messages in hoax-related stories. Findings show that economic pressures, inter-media competition, and the premium on speed frequently shape editorial choices, resulting in weakened verification and occasional departures from ethical norms. These practices erode media credibility and exacerbate public confusion. The study underscores the need for consistent ethical governance, stronger verification protocols, and programs that build critical news literacy. The results inform the development of responsible editorial strategies and provide a reference for communication and media studies on hoax dynamics in Indonesia.

**Keywords:** Journalistic Ethics; Hoax; Disinformation; Online Media; Deconstruction

**Abstrak** - Perkembangan pesat media online di Indonesia telah mengubah cara publik mengakses informasi, sekaligus meningkatkan risiko penyebaran hoaks dan disinformasi. Dalam konteks ini, jurnalis dihadapkan pada dilema antara kecepatan publikasi dan kepatuhan terhadap etika jurnalistik, seperti akurasi, independensi, dan fairness. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberitaan hoaks pada media online Indonesia serta mengeksplorasi sejauh mana prinsip etika jurnalistik diterapkan oleh para jurnalis di era disinformasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis konten, serta dilengkapi wawancara mendalam dengan jurnalis dan praktisi media. Data dianalisis melalui dekonstruksi teks untuk menelusuri bias, framing, dan pesan tersirat yang terkandung dalam berita hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, persaingan antar-media, dan tuntutan kecepatan sering memengaruhi pengambilan keputusan editorial, sehingga prinsip-prinsip etika jurnalistik terkadang diabaikan. Praktik pemberitaan yang kurang etis ini berdampak pada menurunnya kredibilitas media dan meningkatkan kebingungan publik. Temuan penelitian menekankan pentingnya penerapan etika jurnalistik secara konsisten, penguatan mekanisme verifikasi informasi, serta peningkatan literasi kritis masyarakat terhadap konten digital. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi editorial yang lebih etis dan bertanggung jawab, serta menjadi referensi bagi studi komunikasi dan media dalam memahami dinamika pemberitaan hoaks di Indonesia.

**Kata Kunci:** Etika Jurnalistik; Hoaks; Disinformasi; Media Online; Dekonstruksi



## Pendahuluan

Perkembangan pesat media online di Indonesia telah mentransformasi secara fundamental ekosistem informasi nasional, menciptakan akses yang semakin mudah dan instan bagi publik untuk memperoleh berita dari berbagai sumber (Budiman et al., 2025). Portal berita digital, media sosial, dan platform daring lainnya memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, melintasi batas geografis dan waktu, sehingga masyarakat dapat mengikuti isu terkini secara *real-time* (Hariani & Fathiyah, 2024). Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan serius terhadap keakuratan dan kredibilitas informasi karena arus berita digital yang masif sering kali mengabaikan proses verifikasi yang memadai. Dalam konteks ini, munculnya hoaks dan disinformasi menjadi konsekuensi logis dari dinamika komunikasi digital yang tidak terkendali (Rahmadhany et al., 2021). Fenomena ini mencerminkan paradoks antara kemajuan teknologi informasi dan melemahnya tanggung jawab sosial media dalam menjaga integritas berita.

Praktik penyebaran hoaks di ruang digital kini berkembang semakin kompleks, melibatkan bukan hanya individu pengguna media sosial, tetapi juga lembaga media yang terlibat secara tidak langsung melalui proses pemberitaan yang kurang hati-hati (Hermawan, 2020). Informasi yang tidak diverifikasi atau sengaja dimanipulasi dapat dengan cepat menjangkau jutaan pembaca, menimbulkan kebingungan publik, serta mengaburkan batas antara fakta dan opini. Kondisi ini menandai pergeseran dari paradigma jurnalisme berbasis fakta menuju jurnalisme berbasis kecepatan, yang menempatkan popularitas di atas akurasi. Dampaknya meluas hingga pada penurunan kepercayaan publik terhadap media, polarisasi sosial, dan gangguan terhadap proses demokrasi. Oleh karena itu, penerapan etika jurnalistik menjadi semakin krusial sebagai landasan normatif dalam menjaga integritas informasi di era digital (Laeis et al., 2025).

Di tengah dinamika tersebut, media online menghadapi tekanan besar dari model bisnis berbasis klik dan algoritma yang mengutamakan sensasionalitas. Penelitian Nisa (2024) menunjukkan bahwa berita dengan judul provokatif dan narasi emosional lebih mudah viral dibandingkan berita faktual, karena mampu menarik perhatian algoritma media sosial. Persaingan ketat antar-media untuk menarik pembaca mendorong praktik *clickbait* dan pelonggaran standar verifikasi berita. Hal ini menciptakan dilema profesional bagi jurnalis yang harus menyeimbangkan antara tuntutan ekonomi dan prinsip etika. Dengan demikian, problem etika jurnalistik pada masa kini bukan hanya persoalan moral individu, melainkan hasil dari tekanan struktural industri media digital (Fitriyah & Abd El-Fattah, 2024).

Dalam konteks teoretis, penelitian ini berakar pada dua landasan utama. Pertama, teori etika deontologis dalam jurnalisme, yang menekankan bahwa tugas jurnalis adalah memegang prinsip moral universal seperti kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, terlepas dari tekanan eksternal (Kovach & Rosenstiel dalam Prasetyo, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana media online tetap berpegang pada norma-norma etika di tengah kompetisi digital. Kedua, pendekatan dekonstruksi teks sebagaimana dikembangkan oleh Derrida (dalam Sriwahyuni, 2023) yang memungkinkan analisis mendalam terhadap bias, framing, dan makna tersembunyi di balik narasi berita hoaks. Dekonstruksi membantu mengungkap bagaimana struktur bahasa, pilihan diksi, dan konstruksi naratif dalam teks berita membentuk persepsi publik serta memperlihatkan ketegangan antara kebenaran dan kepentingan media. Kombinasi kedua teori ini memberi dasar konseptual untuk memahami dinamika etika jurnalistik di tengah disinformasi tanpa harus menggunakan kerangka teoretis yang rigid.

Dalam situasi seperti ini, jurnalis dan media online dihadapkan pada dilema etis yang signifikan. Tuntutan publikasi yang cepat, persaingan antar-media, serta target trafik yang

tinggi sering kali mendorong kompromi terhadap prinsip etika jurnalistik seperti akurasi, independensi, *fairness*, dan tanggung jawab sosial (Hijriani & Nur, 2024). Banyak jurnalis mengalami tekanan untuk menyeimbangkan antara kepentingan komersial dan tanggung jawab profesional, yang menyebabkan munculnya praktik editorial yang kurang etis, seperti penggunaan judul *clickbait*, pengaburan fakta, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi (Ningrum et al., 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa pelanggaran etika dalam media online bersifat sistemik dan membutuhkan solusi struktural.

Selain faktor internal media, rendahnya literasi digital masyarakat turut memperparah penyebaran hoaks. Menurut Batoebara et al. (2020), mayoritas masyarakat Indonesia masih kesulitan membedakan berita faktual dan opini karena keterbatasan kemampuan literasi media. Algoritma media sosial yang mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi pengguna memperkuat bias informasi dan menciptakan ruang gema (*echo chamber*). Akibatnya, masyarakat lebih sering terpapar berita yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, bukan yang benar secara faktual. Dalam konteks ini, penyebaran hoaks menjadi bukan hanya masalah etika jurnalistik, tetapi juga tantangan sosial dan pendidikan yang menuntut kolaborasi antara media, akademisi, dan masyarakat sipil.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian di mana studi-studi terdahulu cenderung memisahkan pembahasan antara etika jurnalistik dan disinformasi. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti perilaku pengguna media sosial atau kebijakan media, sementara dimensi tekstual dan ideologis dalam praktik pemberitaan jarang disentuh. Padahal, analisis terhadap teks berita mampu mengungkap bias kekuasaan dan strategi naratif yang membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana praktik pemberitaan hoaks di media online Indonesia merefleksikan penerapan atau pelanggaran prinsip etika jurnalistik serta bagaimana tekanan ekonomi, algoritmik, dan sosial memengaruhi proses pengambilan keputusan redaksional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pelanggaran etika jurnalistik dalam pemberitaan hoaks bukan hanya akibat kelalaian individu jurnalis, tetapi merupakan konsekuensi struktural dari ekosistem media digital yang kompetitif dan berorientasi pasar. Untuk itu, studi ini bertujuan menganalisis praktik pemberitaan hoaks pada media online Indonesia melalui pendekatan dekonstruktif, mengeksplorasi sejauh mana jurnalis memahami serta menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik, dan merumuskan strategi penguatan etika serta literasi digital di era disinformasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian komunikasi dan media, serta menawarkan panduan praktis bagi media dan masyarakat dalam membangun jurnalisme yang etis, kritis, dan bertanggung jawab.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis praktik pemberitaan hoaks dan penerapan etika jurnalistik pada media online Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, memahami konteks sosial dan budaya, serta menelaah interaksi antara praktik jurnalistik dan dinamika penyebaran informasi digital. Metode studi literatur digunakan sebagai sumber utama data penelitian, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan media, dan sumber daring terpercaya yang membahas etika jurnalistik, disinformasi, hoaks, serta dekonstruksi teks.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis dokumen literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih difokuskan pada penelitian yang membahas praktik jurnalistik di era digital, tantangan etika jurnalistik, dan fenomena

penyebaran hoaks. Data literatur dianalisis secara kritis dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika jurnalistik, mekanisme disinformasi, dan konsep dekonstruksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pola, bias, dan framing dalam pemberitaan hoaks serta menilai sejauh mana prinsip etika jurnalistik diterapkan dalam konteks media online Indonesia.

Analisis dilakukan secara tematik, di mana setiap tema utama seperti akurasi, fairness, independensi, dan tanggung jawab sosial jurnalis dikaji dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur. Selain itu, konsep dekonstruksi diterapkan untuk menelaah teks berita, mengidentifikasi bias, pesan tersirat, dan strategi framing yang digunakan dalam pemberitaan hoaks. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman kritis mengenai praktik pemberitaan digital dan relevansinya terhadap etika jurnalistik.

Dengan menggunakan metode penelitian berbasis literatur, studi ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan fakta, tetapi juga pada interpretasi konseptual yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan analisis komprehensif mengenai dinamika pemberitaan hoaks, tantangan etika jurnalistik, dan implikasi terhadap kredibilitas media online. Metode ini sesuai untuk memahami fenomena digital yang kompleks tanpa melakukan observasi lapangan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis yang kuat bagi kajian komunikasi dan media.

## **Hasil dan Pembahasan**

Fenomena hoaks dan disinformasi di media online Indonesia menjadi tantangan utama bagi praktik jurnalistik modern (Virgiawan et al., 2024). Literatur menunjukkan bahwa arus informasi digital yang cepat mempermudah publik mengakses berita, namun juga meningkatkan risiko penyebaran berita yang belum diverifikasi atau sengaja dimanipulasi (Nisa, 2024). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur dan dekonstruksi teks untuk menganalisis praktik pemberitaan hoaks, penerapan etika jurnalistik, dan implikasinya terhadap kredibilitas media. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pola penyebaran hoaks, dilema etis jurnalis, dan framing editorial yang memengaruhi persepsi publik.

LAPORAN HOAX

## [HOAKS] Makanan MBG di Indonesia Terkontaminasi Bangkai Ular – 22/05/2025

23/05/2025



**Gambar 1.** Contoh Berita Hoaks yang Pernah Ramai di Media Online

**Sumber:** Kabar Sanggau (2025)

Analisis literatur menegaskan bahwa praktik pemberitaan hoaks tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu (Butar, 2024). Fokus pembahasan ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik hoaks, mekanisme penyebarannya, dan faktor-faktor yang memicu munculnya informasi menyesatkan di media online. Dengan meninjau berbagai laporan akademik dan studi kasus, penelitian ini mengevaluasi bagaimana prinsip jurnalistik sering kali diuji di tengah tekanan industri media digital yang kompetitif. Tujuan pembahasan adalah menghasilkan pemahaman kritis mengenai dinamika editorial, etika, dan dampak sosial dari praktik pemberitaan hoaks.

### A. Pola Pemberitaan Hoaks di Media Online Indonesia

Analisis literatur menunjukkan bahwa hoaks di media online memiliki karakteristik yang khas dan sistematis. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa berita hoaks umumnya ditandai dengan penggunaan judul provokatif, konten yang menonjolkan unsur emosional, serta minimnya proses verifikasi fakta sebelum publikasi (Al Amin et al., 2025). Menurut Sarjito (2024), berita hoaks sering kali dirancang untuk menarik perhatian pembaca secara cepat, dengan tujuan utama meningkatkan trafik kunjungan situs atau membentuk opini publik tertentu. Fenomena ini menggambarkan pergeseran paradigma jurnalisme modern dari “akurasi” menuju “atensi,” di mana media lebih berfokus pada daya tarik visual dan emosional daripada validitas informasi. Dalam konteks ini, aspek komersial menjadi pemicu utama

penyebaran informasi yang tidak akurat karena media berlomba mengejar klik dan tayangan (*click-driven journalism*).

Kecenderungan tersebut diperkuat oleh temuan Haerul (2024) yang menyoroti bahwa pemberitaan hoaks umumnya menekankan sensasionalitas dan framing provokatif yang memicu reaksi emosional pembaca. Dalam banyak kasus, media online mengorbankan akurasi demi kecepatan publikasi, karena siklus berita digital menuntut konten baru secara konstan (Nisa, 2024). Akibatnya, prinsip verifikasi dan konfirmasi sumber sering kali diabaikan, sementara konten disajikan secara sepihak atau berdasarkan spekulasi. Tekanan ini membuat jurnalis terjebak dalam dilema etis antara memenuhi target publikasi cepat dan mempertahankan integritas profesional. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Hijriani dan Nur (2024) yang menjelaskan bahwa persaingan antar-media digital dan tekanan ekonomi telah menciptakan budaya kerja yang cenderung permisif terhadap pelanggaran etika ringan.

Selain aspek kecepatan, penelitian juga mengungkap adanya kompromi editorial yang muncul akibat tekanan struktural industri media digital. Haerul (2024) menegaskan bahwa praktik seperti penggunaan judul *clickbait*, pengaburan fakta, hingga penyusunan narasi bias menjadi bentuk kompromi yang paling sering ditemukan di ruang redaksi media daring. Rahmawati et al. (2023) menambahkan bahwa penyebaran hoaks kerap mengandalkan strategi visual dan naratif yang provokatif, misalnya melalui gambar atau video yang menggugah emosi disertai teks yang hiperbolik. Penelitian Batoebara et al. (2020) menunjukkan bahwa kombinasi antara elemen visual yang kuat dan narasi emosional mampu meningkatkan peluang berita menjadi viral. Namun, mekanisme ini menciptakan efek domino, di mana informasi yang tidak akurat mendapatkan legitimasi karena viralitasnya dianggap sebagai indikator kebenaran.

Faktor psikologis publik juga berperan besar dalam membentuk pola penyebaran hoaks. Menurut Al Amin et al. (2025), pembaca cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka sebelumnya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai confirmation bias. Pola ini memperlihatkan bahwa keberhasilan hoaks tidak hanya ditentukan oleh isi berita, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan perilaku konsumsi informasi masyarakat digital. Dalam konteks ini, algoritma media sosial yang menampilkan konten serupa dengan preferensi pengguna turut memperkuat efek gema (*echo chamber*), di mana pembaca hanya terpapar pada informasi yang mendukung pandangan mereka. Dengan demikian, penyebaran hoaks menjadi lebih sulit dikendalikan karena melibatkan interaksi kompleks antara struktur media, teknologi, dan perilaku pengguna.

Sarjito (2024) menegaskan bahwa hoaks yang bersifat politis dan sosial memiliki dampak yang jauh lebih luas dibandingkan hoaks ringan. Informasi yang salah terkait isu publik, agama, atau politik cenderung memengaruhi persepsi masyarakat secara mendalam dan memperkuat polarisasi sosial. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa hoaks bukan sekadar kesalahan faktual yang muncul akibat kelalaian, tetapi merupakan produk dari interaksi struktural dan ideologis antara tekanan industri media, psikologi pembaca, serta karakteristik algoritmik platform digital. Oleh karena itu, tantangan utama dalam mengatasi hoaks tidak hanya terletak pada aspek teknis verifikasi berita, tetapi juga pada reformasi etika jurnalistik dan peningkatan literasi kritis publik. Langkah-langkah tersebut diperlukan untuk menyeimbangkan kembali fungsi media sebagai penyampai informasi yang akurat dan berintegritas di era disinformasi.

## B. Analisis Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Hoaks

Penerapan etika jurnalistik menjadi aspek kunci dalam menilai praktik pemberitaan hoaks (Prasetyo, 2024). Laoli et al. (2025) menegaskan bahwa prinsip akurasi, independensi, fairness, dan tanggung jawab sosial adalah fondasi profesional jurnalis. Namun tekanan untuk

mempublikasikan berita dengan cepat, memenuhi target trafik, dan bersaing secara ekonomi sering menyebabkan kompromi terhadap prinsip-prinsip ini (Nisa, 2024). Studi terdahulu menunjukkan bahwa jurnalis meskipun memahami teori etika, tidak selalu dapat menerapkannya secara konsisten dalam praktik editorial.

Sementara itu konflik antara kepentingan komersial dan etika profesional muncul sebagai dilema utama. Tekanan untuk menarik trafik tinggi dan memperoleh keuntungan finansial mendorong penggunaan judul sensasional atau konten yang belum terverifikasi (Nisa, 2024). Literatur mencatat bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi pada jurnalis individu, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang menoleransi pelanggaran etika ringan. Hal ini menunjukkan bahwa etika jurnalistik harus diinternalisasi di tingkat organisasi media, bukan hanya sebagai pedoman individu (Riyadi, 2025).

Independensi jurnalistik juga menghadapi tantangan signifikan. Belani dan Aji (2022) menemukan bahwa jurnalis kerap menerima tekanan politik atau ekonomi yang memengaruhi objektivitas pemberitaan. Ketidakmampuan menjaga independensi ini berdampak pada framing berita yang bias, sehingga publik menerima informasi yang kurang akurat dan tidak seimbang (Nisa, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa penerapan prinsip fairness membutuhkan integritas profesional, pelatihan berkelanjutan, dan pengawasan editorial yang konsisten.

Tanggung jawab sosial jurnalis sering kali terabaikan dalam praktik media online. Fokus pada trafik dan popularitas konten menyebabkan konsekuensi sosial dari hoaks kurang diperhatikan, termasuk kebingungan publik dan polarisasi opini (Belani & Aji, 2022). Literatur menekankan pentingnya media menyelaraskan kepentingan komersial dengan tanggung jawab sosial, misalnya melalui verifikasi fakta, klarifikasi publik, dan edukasi literasi media (Laoli et al., 2025). Evaluasi etika jurnalistik dalam konteks hoaks ini menunjukkan bahwa standar profesional harus diterapkan secara konsisten untuk menjaga kredibilitas dan integritas media.

### C. Dekonstruksi Teks Berita

Dekonstruksi teks berita berfungsi sebagai instrumen analitis yang memungkinkan peneliti menguraikan lapisan-lapisan makna, bias, dan framing tersirat dalam pemberitaan hoaks (Sriwahyuni, 2023). Putri et al. (2025) menegaskan bahwa teknik framing, pilihan leksikon, dan konstruksi naratif memiliki peran strategis dalam membentuk interpretasi publik, memengaruhi persepsi, dan menstimulasi respons emosional. Menurut Al Khansa et al. (2025), hoaks kerap dirancang untuk menekankan narasi sensasional, kontroversial, atau konflik, sehingga pembaca menafsirkan informasi secara subjektif. Pendekatan dekonstruksi menyoroti bagaimana struktur editorial dan teknik retoris dalam teks berita membentuk persepsi, sekaligus menyingkap ideologi implisit yang memandu penyajian konten.

Menurut Sarjito (2024), framing berita hoaks sering memperkuat polarisasi sosial dan stereotip kelompok tertentu. Misalnya pemberitaan politis cenderung menyoroti konflik, ancaman, atau ketegangan, sementara fakta yang mendukung narasi alternatif dilemahkan, dipotong, atau diabaikan sama sekali (Al Khansa et al., 2025). Strategi framing semacam ini tidak hanya memengaruhi cara publik menilai isu, tetapi juga memperkuat penyebaran disinformasi melalui penyusunan agenda editorial yang bias. Dekonstruksi memungkinkan identifikasi kontradiksi, manipulasi, dan pesan tersembunyi dalam struktur teks, memberikan wawasan kritis terhadap dinamika representasi informasi (Sriwahyuni, 2023).

Penggunaan bahasa emotif, metafora, hiperbola, dan visualisasi tertentu menjadi mekanisme yang memperkuat daya tarik dan viralitas hoaks (Isvary & Thaba, 2024). Literatur menekankan bahwa elemen retoris dan visual ini memicu respons psikologis pembaca, meningkatkan kemungkinan penyebaran cepat meskipun fakta pendukungnya lemah atau tidak akurat. Analisis dekonstruksi berfokus pada bagaimana strategi linguistik dan visual bekerja

simultan untuk membentuk opini publik, memanipulasi persepsi, dan memodulasi interpretasi informasi yang diterima pembaca (Istanto, 2004).

Pendekatan dekonstruksi juga menekankan urgensi literasi kritis bagi masyarakat. Menurut Putri et al. (2025), publik yang mampu mengenali bias, framing, dan pesan tersirat dalam berita digital lebih mampu membedakan fakta dari disinformasi, serta mengurangi risiko terjebak dalam narasi manipulatif. Selain menjadi alat analisis akademis, dekonstruksi menawarkan panduan praktis bagi media dan pembaca untuk meningkatkan kualitas pemberitaan, memperkuat transparansi editorial, dan membangun kapasitas literasi digital yang kritis. Dekonstruksi berperan ganda: sebagai metode intelektual untuk memahami kompleksitas teks berita dan sebagai strategi edukatif untuk memperkuat akuntabilitas media (Rif'ah, 2025).

#### D. Dampak terhadap Publik dan Kredibilitas Media

Hoaks berdampak signifikan terhadap persepsi publik dan reputasi media. Butar (2024) menunjukkan bahwa informasi yang salah atau menyesatkan menimbulkan kebingungan, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media, dan memperkuat polarisasi sosial. Media online, yang menyebarkan informasi dengan cepat dan luas, menghadapi risiko besar jika berita yang dipublikasikan tidak diverifikasi (Nisa, 2024). Akibatnya, kredibilitas media dapat tergerus meskipun media tersebut memiliki reputasi yang baik.

**Tabel 1.** Data Hoaks & Kepercayaan Publik di Indonesia

No	Tahun / Periode	Indikator	Nilai	Sumber
1	Akhir 2023	Jumlah isu hoaks yang ditangani oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)	12.547 isu sejak Ag 2018 hingga akhir 2023.	Kominfo (Siaran Pers No.02-HM-Kominfo-01/2024)
2	Tahun 2024	Jumlah konten hoaks yang diidentifikasi oleh Komdigi	1.923 konten sepanjang 2024.	Komdigi Siaran Pers (8 Jan 2025)
3	2024 (laporan)	Presentase publik Indonesia yang menyatakan “percaya sebagian besar/sempat” terhadap berita media	± 35%.	Laporan Reuters Institute for the Study of Journalism Digital News Report (2024)
4	2023	Persentase hoaks politik dalam total hoaks yang ditemukan oleh Mafindo 2023.	± 55,5% dari total hoaks yang ditemukan oleh Mafindo 2023.	Siaran pers Mafindo (2 Feb 2024)

**Sumber:** Kominfo (2023); Komdigi (2025); Reuters Institute for the Study of Journalism (2024); Mafindo (2023)

Hoaks berdampak signifikan terhadap persepsi publik dan reputasi media. Sebagai gambaran empiris, data resmi menunjukkan bahwa sepanjang 2024 sejumlah 1.923 konten hoaks berhasil diidentifikasi oleh Komdigi, sementara sejak Agustus 2018 hingga akhir 2023, Kominfo mencatat sekitar 12.547 isu hoaks yang ditangani (lihat Tabel 1). Meskipun upaya pengidentifikasi dan penanganan tersebut cukup besar, survei independen menunjukkan bahwa prosentase publik Indonesia yang menyatakan “percaya sebagian besar atau pernah” pada berita media hanya sekitar 35 % pada 2024. Angka-angka ini menegaskan bahwa meskipun volume penanganan hoaks tinggi, kepercayaan publik terhadap media tetap rendah, yang mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan hanya identifikasi hoaks, tetapi juga mengembalikan kredibilitas media dan meningkatkan literasi publik. Terlebih lagi, dominasi hoaks bertema politik yang menurut Mafindo menempati sekitar 55,5 % dari total temuan hoaks di 2023 memperkuat bahwa selain faktor verifikasi dan etika redaksional, isu struktural dan tematik (temuan redaksional, framing, dan agenda ekonomi media) turut memainkan peran dalam melemahnya kepercayaan publik dan reputasi media online.

Berdasarkan penelitian Gustrinanda dan Tanjung (2023), hoaks memberikan dampak besar terhadap aspek sosial-politik. Informasi yang salah dapat memengaruhi opini publik dan keputusan sosial-politik, sehingga menimbulkan konsekuensi nyata dalam kehidupan masyarakat. Laoli et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan etika jurnalistik bukan sekadar formalitas, tetapi elemen penting dalam menjaga integritas media dan kepercayaan publik. Al Khansa et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi media publik merupakan faktor mitigasi yang krusial. Publik yang mampu membaca berita secara kritis dan menilai kredibilitas sumber dapat mengurangi pengaruh hoaks. Oleh karena itu media online memiliki tanggung jawab tidak hanya pada verifikasi internal, tetapi juga pada edukasi literasi media publik melalui klarifikasi berita dan panduan verifikasi informasi.

Analisis literatur menegaskan bahwa praktik pemberitaan hoaks memengaruhi seluruh ekosistem informasi digital. Media online perlu menerapkan standar etika yang konsisten, mekanisme verifikasi yang ketat, dan strategi edukasi publik untuk memperkuat kredibilitas serta meningkatkan literasi masyarakat (Haerul, 2024). Hubungan antara kualitas editorial, penerapan etika jurnalistik, dan persepsi publik menunjukkan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menghadapi diseminasi informasi digital.

### **E. Strategi Penguatan Etika Jurnalistik dan Literasi Digital di Era Disinformasi**

Upaya memperkuat etika jurnalistik di tengah derasnya arus disinformasi menuntut adanya strategi yang sistemik dan berkelanjutan. Literatur menegaskan bahwa persoalan etika dalam jurnalisme digital tidak dapat diselesaikan hanya pada level individu, melainkan memerlukan pembenahan pada struktur organisasi media dan regulasi industri (Judijanto et al., 2025). Kajian Laoli et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi kode etik yang terintegrasi dalam kebijakan redaksi dapat memperkuat konsistensi praktik jurnalistik, terutama dalam proses verifikasi dan seleksi berita. Hal ini sejalan dengan temuan Hijriani dan Nur (2024) yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan internal dan *peer review* redaksional untuk mencegah terjadinya penyebaran hoaks akibat tekanan kecepatan publikasi. Dengan demikian, penguatan sistem etik institusional menjadi pilar utama dalam menjaga integritas media digital.

Selain pembenahan internal, penguatan kapasitas jurnalis melalui pelatihan etika dan literasi digital menjadi aspek krusial. Satriani et al. (2022) menemukan bahwa peningkatan kompetensi jurnalis dalam hal *fact-checking*, verifikasi daring, dan penggunaan teknologi pelacak informasi berdampak signifikan terhadap penurunan penyebaran hoaks, khususnya selama masa krisis. Pelatihan semacam ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral jurnalis terhadap tanggung jawab sosial profesinya. Riyadi dan Sudarman (2025) menegaskan bahwa jurnalis modern perlu memahami filosofi kebenaran dalam era digital agar tidak terjebak dalam pragmatisme informasi. Oleh karena itu, pelatihan etika jurnalistik perlu menjadi agenda rutin di setiap institusi media daring.

Selanjutnya, integrasi teknologi *fact-checking* otomatis dan kolaborasi antar-lembaga menjadi strategi penting dalam memperkuat validitas berita. Virgiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa kerja sama antarredaksi melalui jaringan *fact-checking* kolektif di Indonesia, seperti CekFakta.com, terbukti mampu menekan tingkat penyebaran hoaks lintas platform. Penggunaan algoritma berbasis *machine learning* untuk mendeteksi pola disinformasi juga semakin relevan dalam konteks media digital (Al Amin et al., 2025). Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus dibarengi dengan pendekatan etis agar tidak menggantikan peran kritis manusia dalam menilai konteks sosial dan moral sebuah berita. Artinya, kombinasi antara inovasi digital dan kesadaran etik tetap menjadi kunci efektivitas strategi mitigasi disinformasi.

Literatur juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor antara media, akademisi, dan pemerintah dalam membangun ekosistem informasi yang sehat. Menurut Laeis et al.

(2025), kolaborasi multi-stakeholder dapat menciptakan kebijakan yang mendukung independensi media sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial. Penelitian Putra (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan kebebasan pers di Indonesia sangat bergantung pada keseimbangan antara otonomi redaksional dan regulasi negara yang berpihak pada transparansi. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital nasional tanpa mengintervensi independensi pers. Keselarasan kebijakan publik dengan standar etika jurnalistik akan memperkuat fungsi media sebagai penjaga kebenaran dan demokrasi.

Di sisi lain, peran masyarakat sebagai konsumen informasi juga menentukan keberhasilan strategi etika jurnalistik. Penelitian Nisa (2024) dan Batoebara et al. (2020) mengonfirmasi bahwa literasi media publik merupakan faktor mitigasi utama terhadap disinformasi. Publik yang kritis mampu mengenali framing, bias, dan intensi ekonomi di balik pemberitaan. Putri et al. (2025) menambahkan bahwa literasi media tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis membaca berita, tetapi juga kesadaran reflektif terhadap ideologi dan struktur kekuasaan yang memengaruhi isi media. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital masyarakat harus diintegrasikan dengan program edukasi nasional melalui sekolah, komunitas, dan media publik.

Arah penguatan etika jurnalistik ke depan menuntut transformasi paradigma dari sekadar kepatuhan normatif menjadi praktik reflektif yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial. Fitriyah dan Abd El-Fattah (2024) menegaskan bahwa etika komunikasi modern harus berbasis pada prinsip keadilan informasi dan tanggung jawab kolektif dalam membangun kepercayaan publik. Kajian Sriwahyuni (2023) menunjukkan bahwa pendekatan dekonstruktif terhadap teks berita dapat digunakan tidak hanya untuk analisis akademik, tetapi juga sebagai metode reflektif bagi jurnalis dalam menilai objektivitas karya mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi penguatan etika jurnalistik dan literasi digital tidak hanya bersifat reaktif terhadap hoaks, tetapi juga proaktif dalam membangun kesadaran kritis dan keadilan informasi di ruang publik digital.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis literatur dan dekonstruksi teks berita, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pemberitaan hoaks di media online Indonesia memiliki pola yang berulang dan sistematis, ditandai oleh penggunaan judul provokatif, penekanan pada muatan emosional, serta lemahnya verifikasi faktual. Faktor-faktor struktural seperti tekanan industri, persaingan antar-media, model bisnis berbasis klik, dan logika algoritmik turut membentuk lanskap penyebaran disinformasi. Dengan demikian, hoaks bukan sekadar kesalahan faktual yang bersifat individual, tetapi merupakan refleksi dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi praktik jurnalistik digital. Analisis etika jurnalistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip akurasi, independensi, fairness, dan tanggung jawab sosial menghadapi tantangan serius akibat tuntutan kecepatan produksi konten dan tekanan komersial. Meskipun jurnalis mengetahui standar etika yang berlaku, realitas kerja industri sering mengarah pada kompromi editorial yang melemahkan integritas berita. Kondisi ini menegaskan perlunya internalisasi etika jurnalistik secara komprehensif di tingkat organisasi media—melalui pemberian sistem supervisi, peningkatan kapasitas jurnalis, dan penegakan akuntabilitas editorial.

Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini mengungkap bagaimana pemilihan bahasa, struktur naratif, dan strategi visual membentuk makna berita, mempengaruhi persepsi publik, dan memperkuat polarisasi sosial. Dekonstruksi memungkinkan pembacaan kritis terhadap relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks berita, memperlihatkan bahwa hoaks beroperasi melalui narasi yang menggugah emosi dan mengaburkan batas antara fakta dan

opini. Oleh karena itu, peningkatan literasi kritis masyarakat menjadi elemen fundamental untuk mengurangi kerentanan publik terhadap disinformasi dan membangun ketahanan informasi di ruang digital. Dampak hoaks terhadap publik dan kredibilitas media terbukti signifikan. Penurunan kepercayaan masyarakat terhadap media menunjukkan bahwa verifikasi internal, etika editorial, dan transparansi informasi perlu diperkuat untuk mengembalikan legitimasi media sebagai penjaga kebenaran. Media online perlu mengintegrasikan standar etika, mekanisme fact-checking, dan edukasi literasi digital sebagai bagian dari komitmen untuk meningkatkan kualitas pemberitaan.

Untuk meningkatkan kualitas praktik jurnalistik, penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem verifikasi, pelatihan etika secara berkala, dan pengembangan kapasitas jurnalis terhadap literasi digital serta manajemen informasi. Publik juga perlu dilibatkan melalui program edukasi literasi media, yang membantu masyarakat membaca berita secara kritis, memahami bias, dan mengenali framing. Di sisi lain, penelitian akademis lanjutan mengenai framing, narasi hoaks, dan perilaku konsumen media digital masih diperlukan untuk memperkaya kajian etika jurnalisme di Indonesia. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan etika jurnalisme digital dengan:

1. Menghadirkan model analisis dekonstruktif untuk membaca praktik pemberitaan hoaks, sebuah pendekatan yang membuka lapisan makna, bias, dan relasi kuasa yang tidak tampak pada analisis tekstual konvensional.
2. Mengintegrasikan teori etika deontologis dengan analisis dekonstruksi, sehingga menghasilkan kerangka etis yang tidak hanya normatif tetapi juga kritis terhadap praktik produksi teks digital.
3. Menawarkan model konseptual etika jurnalisme digital yang menekankan hubungan antara tekanan struktural industri, produksi makna dalam teks berita, dan dampaknya terhadap persepsi publik.
4. Memberikan kerangka berpikir bagi akademisi, praktisi media, dan regulator untuk merumuskan pedoman etika yang lebih adaptif terhadap tantangan disinformasi di era algoritmik.

Kontribusi tersebut membuat penelitian ini tidak hanya memetakan pola pelanggaran etika dalam pemberitaan hoaks, tetapi juga menyusun fondasi teoretis bagi pengembangan model konseptual etika jurnalisme digital berbasis dekonstruksi, yang dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat praktik jurnalisme yang etis, kritis, dan bertanggung jawab di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Al Amin, M. Z., Furqon, M. A., & Wijonarko, D. (2025). Deteksi berita hoaks berbahasa Indonesia menggunakan one-dimensional convolutional neural network. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 14(2). <https://doi.org/10.22146/jnteti.v14i2.19050>
- Al Khansa, J. N., Maiyuni, N. A. I., Azzahroh, N. I., et al. (2025). Citizenship education in the post-truth era: Removing disinformation and hoaxes. *JKepmas*, 1(3), 231. <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.155>
- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nuraflah, C. A. (2020). Literasi media dalam menanggulangi berita hoaks: Studi pada siswa SMKN 5 Medan. *Jurnal Warta*, 14(1), 1–208. <https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/viewFile/541/530>
- Belani, A. R., & Aji, G. G. (2022). Studi fenomenologi jurnalis lokal Surabaya dalam menjaga independensi dan kepentingan publik saat meliput berita di masa pandemi. *Commercium*, 5(1), 31–43. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/download/44388/37750>

- Budiman, D., Iswati, S., & Sitompul, M. K. (2025). Perkembangan ekosistem ekonomi digital di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *JUMINTAL: Jurnal Manajemen Informatika dan Bisnis Digital*, 4(1), 115–126. <https://doi.org/10.55123/jumintal.v4i1.5130>
- Butar, Y. D. (2024). Analisis penyebaran hoax di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(2), 252–258. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>
- Fitriyah, A., & Abd El-fattah, H. Y. (2024). Ethics on the edge: A narrative review of communication ethics in journalism across Europe and Asia. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(4), 220–236. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijcs/article/download/651/553>
- Gustrinanda, R., & Tanjung, T. (2023). Pengaruh berita hoax terhadap kepercayaan masyarakat dalam pemilu di Indonesia. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 158–163. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Haerul, Z. A. (2024). *Framing penulisan berita pada media online Tuturkata* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Hariani, R. W., & Fathiyah. (2024). Tantangan dan strategi Radar Sulbar sebagai lembaga media cetak di era digital. *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik dan Komunikasi Media*, 1(1), 28.
- Hermawan, A. J. (2020, April). Hoax and journalism in media literacy approach. In *International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019)* (pp. 247–249). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/article/125938613.pdf>
- Hijriani, H., & Nur, M. N. A. (2024). Kebebasan pers, tanggung jawab, dan etika jurnalistik dalam lingkungan media online yang kompetitif. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(2), 301–314. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/download/21909/11234>
- Istanto, F. H. (2004). Dekonstruksi dalam desain komunikasi visual: Sebuah penjelajahan kemungkinan. *Nirmana*, 5(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.5.1>
- Isvary, E., & Thaba, A. (2024). *Ekolinguistik: Fondasi teoretis dan penerapannya*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Judijanto, L., Loba, D., & Rahmawati, I. N. (2025). A critical analysis of communication ethics in online journalism. *International Journal of Society Reviews*, 3(4), 390–400. <https://injoqast.net/index.php/INJOSER/article/download/90/64>
- Juditha, C. (2016). Obyektivitas berita dan etika jurnalistik di media online: Kasus rekrutmen karyawan BUMN. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 1–12.
- Kabar Sanggau. (2025, Mei 23). *Hoaks: Makanan MBG di Indonesia terkontaminasi bangkai ular – 22/05/2025*. <https://kabar.sanggau.go.id/2025/05/23/hoaks-makanan-mbg-di-indonesia-terkontaminasi-bangkai-ular-22-05-2025/?amp=1>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025, Januari 8). *Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024*. Komdigi.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024, Januari 2). *Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024: Hingga akhir tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 isu hoaks*. Kominfo.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>
- Laeis, Z., Naryoso, A., Nurayyan, A. D., & KP, D. S. (2025). Journalistic ethics in the post-truth era: Challenges and implications in mass media. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 13(3),

- 436–445. <https://mail.journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/download/1144/500>
- Laoli, I. M., Lase, D., Telaumbanua, E., et al. (2025). Etika profesionalisme jurnalistik dalam praktik: Studi pada Serikat Media Siber Indonesia Kepulauan Nias. *Tuhenor: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.62138/tuhenor.v2i3.79>
- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). (2024, Februari 2). *Hoaks politik meningkat tajam jelang Pemilu 2024, ganggu demokrasi Indonesia*. Mafindo.or.id. <https://mafindo.or.id/2024/02/02/siaran-pers-mafindo-hoaks-politik-meningkat-tajam-jelang-pemilu-2024-ganggu-demokrasi-indonesia/>
- Ningrum, D. R., Sutantri, & Mala, I. K. (2024). Strategi redaksi dalam menjaga keakuratan dan kecepatan berita di media online: Analisis peran jurnalis dalam meningkatkan kualitas berita. *Jurnal Multilingual*, 4(2), 196.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Paudiah, S. H., Kurniawan, A. W., & Erfan, M. (2025). Peran Jurnalisme Data Pada Kasus Penembakan Pelajar Semarang Dalam Tayangan Investigasi Narasi. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 7(2), 320-331. <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/5442/1913>
- Prasetyo, D. (2024). Peran kode etik jurnalistik dalam menjaga objektivitas media massa di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43164–43168.
- Putra, B. A. (2024). Press freedom in Indonesia: Inconsistencies to Southeast Asian regional approaches. *Frontiers in Communication*, 9, 1427427. <https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2024.1427427/pdf>
- Putri, A. N. R. E., Meifilina, A., & Nuryanti, N. (2025). Analisis framing media online Detik.com dan Kumparan.com dalam pemberitaan isu #Kaburajadulu. *Jurnal Media Akademik*, 3(9). <https://doi.org/10.62281>
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, D. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.47233/jtekstis.v3i1.182>
- Rahmawati, D., Robawa, R. S. P., Al Abiyyi, M. F., et al. (2023). Analisis hoaks dalam konteks digital: Implikasi dan pencegahannya di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10819–10829. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Reuters Institute for the Study of Journalism. (2024). *Digital News Report 2024: Indonesia*. University of Oxford. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>
- Rif'ah, N. (2025). *Konseptualisasi digital emotional intelligence dalam pendidikan agama Islam (DEI-PAI) melalui kerangka kompetensi DEI-PAI dan strategi implementasinya* [Tesis, Universitas Islam Indonesia].
- Riyadi, A., & Sudarmann, S. (2025). Journalistic philosophy: The struggle for truth in the digital age. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(1), 10–20. <http://radenintan.pascasarjanauinril.com/index.php/radenintan/article/download/50/48>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics*, 6(2), 175–186. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/download/1547/871>
- Satriani, A. I., Permatasari, A. N., & Firmansyah, F. (2022). Enhancing the professionalism of Muslim journalists in handling disinformation and hoaxes during the COVID-19

- pandemic. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 6(2), 244–261.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1168&context=ajce>
- Sriwahyuni, E. (2023). Mencegah logika privat, memaksimalkan logika publik: Dekonstruksi teks berita “Covid: Vaccine Refusal Tackled Via Mosque Training Sessions.” *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 23(2), 118–128.  
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i2.8592>
- Virgiawan, A. R., Pamungkas, A. T., & Purnamasari, N. I. (2024). Praktik fact-checking media daring DetikJatim dalam memerangi hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 15.  
<https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/download/383/234>
- Wahyudi, D., Sujoko, A., & Ayub, Z. A. (2022). The presumption of innocence: Interpretation and application in online journalism. *Informasi*, 52(2), 215–230.  
<https://repo.uum.edu.my/id/eprint/31082/1/I%2052%2002%202022%20215-230.pdf>